



PKM Society Empowering dalam Upaya Peningkatan Digitalisasi Keuangan Syariah bagi Pondok Pesantren

Rahmat Ilyas^{1*}, Rudi Hartono², Aswin³

^{1*}Prodi Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana

^{2,3}Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

*Corresponding Author. Email: [mtd 82@yahoo.com](mailto:mttd82@yahoo.com)

Abstract: This community service activity aims to provide education and literacy related to the digitalization of Islamic finance for the Madinatul Ilmi Islamic Boarding School in Sangku Teritip Village, West Bangka Regency, Bangka Belitung Island Province. The method used in this service activity is offline training. The evaluation instrument of this service activity used questionnaires and interviews which are then analyzed descriptively. The results of this community service activity show that teachers of Islamic boarding school, staffs, and students of the Madinatul Ilmi Islamic Boarding School have knowledge about the digitalization of Islamic finance and its benefits in growing both micro and macro economic growth. Besides, the result of this activity shows that the clerics have been able to apply digitalization in finance sharia.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan literasi terkait dengan digitalisasi keuangan syariah bagi pondok Pesantren Madinatul Ilmi Desa Sangku Teritip Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini yaitu Pelatihan secara offline. Instrumen evaluasi kegiatan ini menggunakan kuesioner dan wawancara yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu para ustaz-ustazah, staf pondok pesantren dan santri-santriwati Pondok Pesantren Madinatul Ilmi memiliki pengetahuan tentang digitalisasi Keuangan Syariah beserta manfaatnya dalam menumbuhkan ekonomi baik secara mikro maupun makro, selain itu juga hasil dari kegiatan ini yaitu para ustaz-ustazah telah mampu menerapkan digitalisasi dalam keuangan syariah.

Article History:

Received: 19-09-2022
Reviewed: 17-10-2022
Accepted: 26-10-2022
Published: 18-11-2022

Key Words:

Training; Digitalization;
Islamic Finance; Islamic
Boarding School.

Sejarah Artikel:

Diterima: 19-09-2022
Direview: 17-10-2022
Disetujui: 26-10-2022
Diterbitkan: 18-11-2022

Kata Kunci:

Pelatihan; Digitalisasi;
Keuangan Syariah; Pondok
Pesantren.

How to Cite: Ilyas, R., Hartono, R., & Aswin, A. (2022). PKM Society Empowering dalam Upaya Peningkatan Digitalisasi Keuangan Syariah bagi Pondok Pesantren. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3), 499-506. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.6042>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i3.6042>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Di era globalisasi, kemajuan teknologi telah menjadi mesin baru bagi pertumbuhan ekonomi. Khusus di sektor keuangan, *financial technology* menjadi sumber energi baru yang dimungkinkan dapat mendorong pertumbuhan keuangan. Beberapa tahun terakhir, teknologi keuangan telah menjadi salah satu teknologi yang banyak dikenal oleh masyarakat. Fintech pada dasarnya adalah layanan keuangan berbasis teknologi inovatif yang terintegrasi secara online untuk memfasilitasi berbagai transaksi keuangan dikalangan masyarakat (Fahlefi, 2018).

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan adanya aktivitas penggunaan digitalisasi yang dilakukan secara maksimal. Teknologi informasi dan internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Saat ini, smartphone bukan lagi barang langka yang sulit



ditemukan di masyarakat. Mulai dari remaja sampai pada orang tua hampir semuanya sudah memiliki smartphone dan bisa mengakses internet (Suherman, 2021). Transformasi digital adalah solusi untuk meningkatkan akses keuangan yang dapat menjangkau seluruh aspek masyarakat termasuk juga pelaku UKM untuk pertumbuhan inklusif, dan mempercepat pemulihan ekonomi pascapandemi. Bank Dunia mencatat bahwa 1,7 miliar orang di seluruh dunia masih berusaha mengakses layanan keuangan dasar. Ini dikarenakan kurangnya pemahama, keterbatasan infrastruktur, kurangnya pendanaan, asimetri informasi, dan masalah kepemilikan dokumen hukum sampai pada keamanan siber (www.bi.go.id).

Era ekonomi digital atau era ekonomi baru dimulai ketika perusahaan mulai menggabungkan produktivitas TI dari sumber daya mereka dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk menjangkau perdagangan global lintas batas dalam bentuk *connected economy*. Dalam ekonomi baru, perusahaan menggunakan TI sebagai *enabler* dan senjata strategis (Hadion, 2020). Saat ini, teknologi digital berkembang sangat pesat. Perkembangan teknologi digital saat ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan adanya revolusi industri 4.0, yang digunakan untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi agar operasional menjadi lebih efisien. Sektor industri yang mengembangkan teknologi digital dalam bisnis saat ini diantaranya perusahaan *e-commerce*, *startup financial technology (fintech)*, baik *peer-to-peer lending* maupun *crowdfunding* (Irfan Nurfalalah & Aam Slamet Rusydiana, 2019).

Penggunaan internet dan *smartphone* semakin berkembang pemanfaatannya di masyarakat. Hal ini menjadi indikator yang sangat baik dalam mengembangkan produk dan layanan keuangan syariah berbasis digital, sehingga dapat menjangkau seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Pemanfaatan teknologi keuangan harus secepatnya dilaksanakan agar tercipta inklusi keuangan yang lebih adil dan inklusif khususnya untuk produk dan layanan keuangan syariah. (Irfan Nurfalalah & Aam Slamet Rusydiana, 2019). Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan yang mencapai 38,03%, sedangkan indeks literasi keuangan syariah 8,93% dan indeks inklusi keuangan mencapai 76,19% (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/SNLIKLiterasi>)

Industri keuangan syariah berbasis Fintech di Indonesia sangat terbuka dan dimungkinkan untuk tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan industri keuangan syariah berbasis fintech di Indonesia akan senantiasa berkembang dan tumbuh ke depannya, walaupun hasil penelitian yang dilakukan masih ada beberapa kendala yang harus diatasi, seperti kurangnya instrumen kebijakan untuk menopang proses kerja fintech dari hulu hingga hilir, dan ketersediaan sumber daya manusia fintech yang mumpuni (Rusydiana, 2018). Sementara menurut Webster dan Pizalla (2015) karena kemajuan teknologi informasi, persaingan antara Fintech dan layanan keuangan tradisional menjadi relatif ketat setiap tahun.

Sistem keuangan syariah yang dipadukan dengan teknologi diharapkan juga tidak menghilangkan standarisasi akad-akad yang telah ditetapkan dalam sistem keuangan syariah. Karena konsep dasar keuangan syariah berbeda dengan konsep dasar keuangan konvensional. Oleh karena itu, setiap transaksi yang dilakukan harus mengacu kepada tujuan utama syariah yaitu maqashid syariah. sehingga inovasi-inovasi yang dilakukan terhadap produk dan layanan keuangan syariah harus berlandaskan hal tersebut. Ismail (2014) menyimpulkan pembagian maqashid syariah menjadi tiga kategori yaitu dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat. Masalah dharuriyyat disebut juga dengan maqashid al-khamsah yaitu agama (*al-Din*), Jiwa (*al-Nafs*), Keturunan (*al-Nasl*), Akal (*al-'Aql*) dan Harta (*al-Mal*). Masalah hajiyat digunakan untuk menghilangkan parokialisme dan kesulitan dalam memenuhi



kebutuhan dasar manusia. Masalah tahsinayat dimaksudkan untuk menjaga kehormatan dari maqashid al-khamsah tersebut. (Ismail, 2014) Maka, inovasi fintech untuk keuangan syariah harus berlandaskan maqashid syariah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Pondok Pesantren Madinatul Ilmi merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten Bangka Barat provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pondok pesantren ini berlokasi di desa Sangku Kecamatan Simpang Teritif kabupaten Bangka Barat. Pondok Modern Madinatul Ilmi adalah Pondok yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama, pengajaran Bahasa Arab dan Inggris secara aktif. Para santriwan dan santriwati bertempat tinggal di asrama yang berdisiplin, dan wajib berbahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari. Pondok pesantren madinatul Ilmi merupakan pondok pesantren yang cukup jauh dari pusat kota provinsi. Permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren ini salah satunya adalah kurangnya literasi dan edukasi yang diperoleh terkait dengan digitalisasi keuangan syariah, sehingga perlu adanya kegiatan literasi dan edukasi terkait dengan digitalisasi keuangan syariah. Adapun tujuan kegiatan *society empowering* ini yaitu untuk memberikan literasi dan edukasi terkait dengan penerapan digitalisasi keuangan syariah pada Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Desa Sangku, Kecamatan Simpang Teritif Kabupaten Bangka Barat.

Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan PkM ini yaitu Pelatihan secara offline. Pelatihan ini memaparkan materi terkait dengan digitalisasi keuangan yang disampaikan oleh para narasumber. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam terdiri dari dosen dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan mengundang 1 narasumber dari Bank Sumsel Babel Syariah cabang Pangkalpinang selain itu juga kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini melibatkan mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Kegiatan ini dilaksanakan di pondok Pesantren Madinatul Ilmi Desa Sangku Kecamatan Simpang Teritif Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sasaran dalam kegiatan pelatihan yaitu pengelola pondok Pesantren, Para Ustaz-ustazah serta santri dan santriwati Pondok Pesantren. Tahapan pelaksanaan program dijelaskan juga dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

Tahap pertama kegiatan PkM dimulai dengan observasi lokasi yaitu dengan melakukan koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren Madinatul Ilmi untuk melakukan analisis kondisi pada pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan. Tahap kedua tim dari Fakultas syariah dan ekonomi Islam merumuskan masalah yang didapatkan dari hasil observasi. Pada tahap ketiga, tim PkM merumuskan solusi yang akan dilakukan yaitu memberikan pelatihan kepada warga pondok pesantren terkait dengan digitalisasi keuangan syariah. Selanjutnya, pada tahap keempat, tim PkM merancang program yang akan dilakukan pada pondok pesantren termasuk Menyusun



schedule pelaksanaan kegiatan. Tahap kelima pelaksanaan kegiatan dan tahap keenam yaitu melakukan evaluasi dari pelaksanaan kegiatan. Tahap evaluasi dilaksanakan dengan cara melihat apakah ada peningkatan pemahaman mengenai digitalisasi keuangan syariah, pemanfaatan digital keuangan syariah. Data ini akan diambil dengan wawancara langsung dengan para peserta pelatihan yang terdiri dari unsur pengelola pondok pesantren dan para ustaz-ustazah yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan jawaban sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan digitalisasi keuangan syariah.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, pemahaman tentang keuangan syariah dan inklusi keuangan di Indonesia masih dalam level yang termasuk kategori rendah rendah, hal tersebut dapat dilihat dari data yang dikeluarkan oleh OJK Indonesia pada tahun 2016 di mana pemahaman masyarakat Indonesia terhadap keuangan syariah sekitar 8,11% dan inklusi keuangan syariah hanya sekitar 11,06%. (Nurfalah & Rusydiana, 2019).

Pondok Pesantren merupakan salah satu kekayaan khas bangsa Indonesia dan berperan penting dalam perjalanan bangsa (Adhimiy, 2019). Pondok Pesantren tidak hanya dapat menampilkan keunikan tersendiri dalam menyusun nilai-nilai keislaman, namun juga menggunakan teknik belajar mengajar yang memadukan metode khas Indonesia dan Barat, pesantren dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah menjadikan para pejuang sebagai garda yang terdepan dalam melawan penjajahan, sehingga pada pasca kemerdekaan dapat menghasilkan kader umat dan bangsa yang mendatangkan peradaban di masyarakat (Nafik et al., 2018). Secara historis, keberadaan pondok pesantren di Indonesia tidak hanya identik dengan makna Islam yang kita kenal, tetapi juga makna otentisitas Indonesia. (Munif & Baharun, 2018).

Digitalisasi sering diartikan sebagai penggunaan teknologi digital dalam model pemasaran bisnis baru, memberikan peluang yang baru untuk dapat menciptakan nilai. Hal ini menyebabkan digital bisnis dan integrasi teknologi digital telah masuk ke dalam aktivitas sehari-hari (Gartner, 2016). Digitalisasi telah memberikan peluang bagi perusahaan ataupun individu untuk meningkatkan produktivitas mereka. Di era digitalisasi dan otomatisasi, banyak pekerjaan kantor dapat diciptakan dengan cara yang lebih efisien dan hemat biaya (Schinkel, 2000). Digitalisasi dapat dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan hubungan pelanggan, proses bisnis, menciptakan dan mengadaptasi model bisnis baru (Schumann & Tittmann, 2015).

Pada sektor keuangan termasuk keuangan syariah, digitalisasi merupakan salah satu alat yang dapat diterapkan pada aktivitas bisnis. Kemajuan teknologi dan informasi, yang kini berkembang ke arah digitalisasi, dan sistem komputerisasi dapat membuat pekerjaan lebih cepat dan efisien. Lingkungan akan menjadi lingkungan digital yang dapat mengubah seluruh organisasi. Cara kerja komunikasi dan pekerjaan kantor menjadi lebih banyak tersedia saat ini, dan di masa depan keterampilan digital akan menjadi lebih penting dan diperlukan bagi tenaga kerja. Bentuk fundamental *fintech* meliputi pembayaran (dompet digital, pembayaran P2P), investasi (*equity crowd funding*, *P2P lending*), pembiayaan (*crowd funding*, pinjaman kecil, fasilitas kredit), asuransi (manajemen risiko) dan lintas proses (analisis data besar). Pemodelan prediktif dan infrastruktur keamanan (Fauzan & Ahmad, 2019).

Kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan keuangan yang berbasis digital untuk para warga pondok pesantren Madinatul Ilmi ini dimulai dengan tahapan persiapan, pelaksanaan



dan evaluasi serta pelaporan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan yang dimulai dari bulan Februari hingga Maret 2022. Pada tahap persiapan tim melakukan observasi terkait dengan kondisi pondok pesantren, analisis kebutuhan pondok pesantren dan melakukan perencanaan kegiatan, selanjutnya pada tahap pelaksanaan tim melakukan kegiatan pada pondok pesantren dengan jadwal yang sudah ditentukan Bersama yang terlebih dahulu dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak pondok pesantren. Selanjutnya tahap evaluasi tim melakukan wawancara dengan pengelola pondok pesantren terkait dengan pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta yang hadir dalam pelatihan ini adalah 80 orang yang terdiri dari ustaz-ustazah, staf pondok pesantren dan santri-santriwati pondok pesantren Madinatul Ilmi desa Sangku Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat provinsi Bangka Belitung.

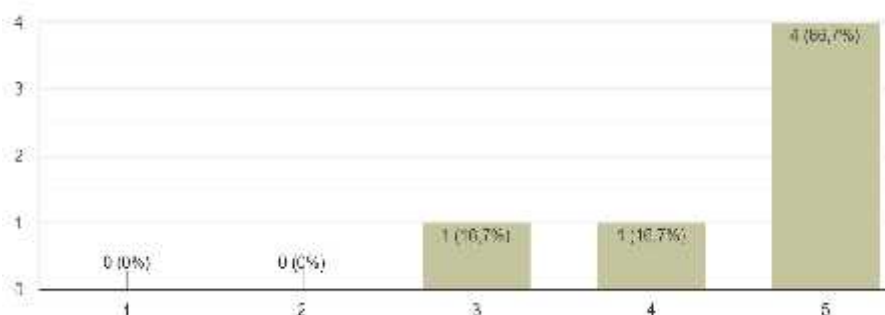


Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan *Society Empowering*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat *society empowering* terlaksana dengan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pengabdian masyarakat *society empowering* dimulai dengan seremonial dan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam serta dari narasumber yang diundang dari stakeholder. Setelah kegiatan selesai dilanjutkan dengan penyerahan bantuan dari stakeholder kepada pondok pesantren yaitu berupa buku untuk mendukung literasi bagi warga pondok pesantren Madinatul Ilmi desa sangku terkait dengan digitalisasi keuangan syariah. Secara simbolis penyerahan buku diterima oleh pimpinan pondok pesantren Madinatul Ilmi.

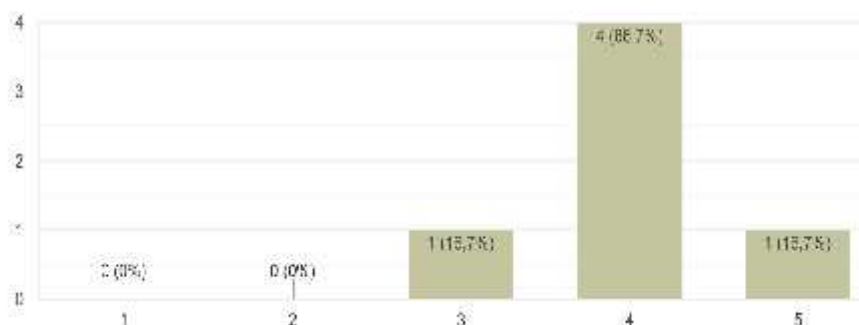
Hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan pada pondok pesantren Madinatul Ilmi memperoleh respon yang sangat baik dari para peserta yang mengikuti kegiatan. Dalam kegiatan ini peserta diberikan literasi dan edukasi terkait dengan pentingnya melakukan transformasi keuangan dari yang sifatnya manual kedalam bentuk digital, hal ini untuk mendukung percepatan proses dalam transaksi keuangan, selain itu juga untuk memberikan pelaporan yang lebih akuntabel dan transparan.

Evaluasi kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap peserta pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan digitalisasi keuangan dapat dikatakan berhasil, hal ini dilihat dari respon dari peserta yang mengikuti kegiatan yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi ustaz-ustazah pondok pesantren. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat Secara grafik di bawah ini.



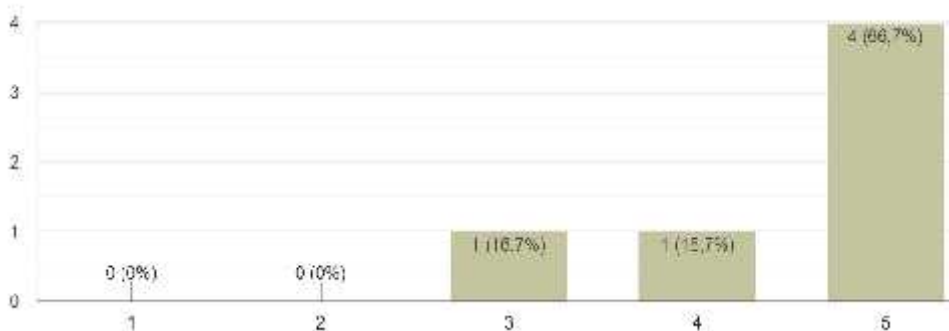
Grafik 1. Dampak Positif Kegiatan Society Empowering Terhadap Peserta

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa dampak positif dari kegiatan society empowering terhadap peserta yaitu 66,7% merasakan sangat berdampak positif, selanjutnya 16,7% merasakan berdampak positif dan 16,7% peserta yang menyatakan masih ragu-ragu terhadap dampak positif kegiatan society empowering. Selanjutnya dari hasil kegiatan ini para ustaz-ustazah dapat mengetahui manfaat dari penggunaan digitalisasi dalam transaksi keuangan yang selama ini belum memahami manfaat secara spesifik dari digitalisasi keuangan syariah. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Grafik 2. Manfaat Penggunaan Digitalisasi Dalam Transaksi Keuangan

Dari grafik di atas diketahui bahwa peserta yang sudah sangat mengetahui manfaat dari penggunaan digitalisasi keuangan yaitu sebesar 66,7% peserta yang mengetahui manfaat penggunaan digitalisasi, 66,7% dan 16,7% peserta yang ragu-ragu terkait dengan manfaat digitalisasi. Selain memahami manfaat penggunaan digitalisasi dalam transaksi keuangan para ustaz-ustazah juga sudah dapat melakukan transaksi keuangan dengan menggunakan sistem digitalisasi. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan yang disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 3. Peserta Yang Sudah Bisa Melakukan Transaksi Keuangan Dengan Menggunakan Sistem Digitalisasi



Dari grafik di atas diketahui bahwa peserta yang sudah sangat bisa melakukan transaksi keuangan dengan menggunakan digitalisasi sebesar 66,7%, yang sudah bisa melakukan transaksi dengan menggunakan digitalisasi 16,7% dan yang masih ragu-ragu menggunakan digitalisasi yaitu sebesar 16,7%. Selain evaluasi yang dilakukan melalui kuesioner, evaluasi juga dilakukan dengan mewawancarai ustaz-ustazah pondok pesantren Madinatul Ilmi menyampaikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat bagi semua kalangan tidak hanya pada pengelola pondok pesantren akan tetapi termasuk juga bagi ustaz-ustazah serta santri yang ada pada pondok pesantren Madinatul Ilmi. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi pondok pesantren.

Secara umum pelaksanaan kegiatan *society empowering* dapat dikatakan berhasil karena dengan adanya kegiatan ini para ustaz-ustazah pondok pesantren Madinatul Ilmi tidak hanya dapat memahami manfaat digitalisasi keuangan akan tetapi juga sudah dapat melakukan transaksi keuangan dengan sistem digitalisasi. Kegiatan *society empowering* ini merupakan bagian dari pengabdian yang dilakukan oleh dosen fakultas syariah dan ekonomi Islam IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Kegiatan ini diharapkan dapat tetap dilaksanakan secara berkelanjutan. Tindak lanjut dari kegiatan *society empowering* ini direncanakan dalam bentuk pendampingan yang akan dilakukan dalam bentuk kegiatan lain yang mendukung terhadap kegiatan ini.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh bahwa hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mampu meningkatkan pemahaman masyarakat pondok pesantren Madinatul Ilmi tentang digitalisasi keuangan syariah. Ustaz-ustazah, staf pondok pesantren dan santri-santriwati telah memiliki pengetahuan tentang digitalisasi Keuangan Syariah beserta manfaatnya dalam menumbuhkan ekonomi baik secara mikro maupun makro, serta telah mampu menerapkan digitalisasi dalam keuangan syariah. Pengelolaan keuangan secara digital diharapkan dapat mempercepat transaksi dan dapat memberikan laporan keuangan yang lebih akuntabel dan transparan sehingga dapat menuju kemajuan ekonomi yang lebih baik.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan hasil pengabdian ini adalah bagi pengelola pondok pesantren agar mampu mengimplementasikan digitalisasi keuangan syariah dalam transaksi dan para ustaz-ustazah diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan keuangan yang berbasis digital sehingga dapat mempercepat transaksi keuangan.

Daftar Pustaka

- Adhimiy, S. (2019). *Learning Innovation in Pesantren : The Strategy of Stifin Method for Enhancing Children's Intelligence Potential*. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6 (2), 233–250. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.9247>
- Aris Ariyanto, dkk. (2021). *Strategi Pemasadaran UMKM di Masa Pandemi*, Solok, Insan Cendikia Mandiri.
- Fahlefi, R. (2018). *Inklusi Keuangan Syariah Melalui Inovasi Fintech di Sektor Filantropi*. *Batusangkar International Conference III*, 205–212. Retrieved
- Fauzan, N. I., & Ahmad. (2019). *Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM*. *Jurnal BJB University*, 5(5),1–14 From <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/SNLIKLiterasi>



<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/SNLIKInklusi>

https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2412322.aspx

Hadion Widodo, dkk. (2020). *Digitalisasi UMKM*, Solok, Insan Cendikia Mandiri.

Irfan Nurfalalah & Aam Slamet Rusydiana. (2019). *Digitalisasi Keuangan Syariah Menuju Keuangan Inklusif: Kerangka Maqashid Syariah, Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, DOI: 10.35313/ekspansi.v11i1.1205

Ismail, Nurizal. (2014). *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Islam*. (Cetakan I), Yogyakarta, Smart WR

Munif, M., & Baharun, H. (2018). *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains*. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928>

Nafik, M., Ryandono, H., Syariah, D. E., & Airlangga, U. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20 Islamic Boarding School Role in Social-Economic Empowerment in East Java in 20 th Century*. *Mozaik Humaniora*, 1(2), 189–204.

Rusydiana, Aam S. (2018). “Developing Islamic financial technology in Indonesia”. *Hasanuddin Economics and Business Review*, Vol. 2, No 2, pp.143-152.

Schinkel, T. (2000). *The deepening of office digitization*, *Office Solutions*, Vol. 17, No. 10, pp. 34-39.

Webster, I. and Pizalla, J. (2015). “*Fintech: Are banks responding appropriately?*” EY Publication.